

KONSEP PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP DAN NILAI-NILAI TAUHID DI PESANTREN SUKOREJO SITUBONDO JAWA TIMUR

Oleh :
Moh. Zamili *

Pendahuluan

Mengkaji pesantren Salafiyah Syai'iyah Sukorejo Situbondo tak ubahnya mengkaji dunia Islam secara mikro namun kompleks. Sebab, secara umum, hakikat pesantren tidak hanya menyajikan asas-asas yang terkenal dengan rukun iman dan rukun Islam. Lebih dari itu, sekitar awal abad ke-19, pesantren ini—yang lebih dikenal dengan pesantren Sukorejo—lahir dan berkembang bersama masyarakat yang khawatir terhadap efek penjajahan sekaligus gerakan kristenisasi. Saat itulah pesantren Sukorejo mulai menanamkan nilai-nilai belajar bersama masyarakat sekitar sekaligus internalisasi tauhid. Fenomena tersebut masih terasa sampai sekarang, yakni kerja sama bidang sosial ekonomi yang kemudian tercetus nilai-nilai etis dalam tradisi Jum'at Manis. Hingga kini, Pesantren Sukorejo pun masih kukuh dengan praktik sosio-mistik bernama Salaf atau *salafus shaleh*. Abad 18 adalah awal mula munculnya gerakan ini dengan tokoh Muhammad ibn 'Abd Al Wahhab dari Najd menekankan pentingnya pemurnian atau mengikuti generasi awal (*salafus shaleh*) yang pada umumnya menentang tasawuf, filsafat, teologi Islam, aliran syi'ah dan perubahan kota-kota Islam klasik sesuai dengan perkembangan seni. Untuk pesantren Sukorejo, gerakan tersebut dipraktikkan sekitar awal tahun 70-an hingga sekarang.

Pasca kemerdekaan, penanaman nilai-nilai tersebut belum tuntas. Sampai akhir tahun 70-an, “wajah” pesantren Nusantara masih merupakan bilik-bilik, musala, surau dan ada beberapa yang telah menggunakan masjid sehingga pesantren masih dipandang sebelah mata. Lalu, bagaimana dengan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo? Mulanya, nama besar pesantren tersebut dikenal sebagai pesantren penggembleng ilmu Islam dan ilmu kedigdayaan, yakni pada masa K.H. Syamsul Arifin (1908-1951). Lambat laun, pesantren ini semakin tersohor dimasa kepemimpinan K.H.

* IAI Ibrahimy Situbondo.

As'ad Syamsul Arifin (1897-1990, pengasuh kedua), sebagai penerus Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sekaligus generasi perintis organisasi Nahdlatul Ulama.

Ditambah lagi dengan cara berpikir yang “tajam” dan mendalam mengenai perubahan sistem pesantren dari model *sorogan* dan *bandongan* menjadi model *madrasi* atau madrasah. Model tersebut menambah citra diri pesantren Sukorejo semakin terkenal sebagai pesantren pembaharu, khususnya di pulau Jawa. Kemasyhuran pesantren ini dalam bidang pendidikan madrasah pada tahun 1920-an tidak melupakan unsur spiritual (nilai-nilai tauhid) yang sangat melekat di lubuk santri yaitu ke-ajeg-an zikir *kaula anyakse'e* serta tradisi tarhim yang dipraktikkan sekitar tahun 1914 sampai sekarang. Selain itu, akhir tahun 90-an, tradisi wiridan di malam jumat manis atau jumat legi yang diikuti oleh “masyarakat sisi” menjadi senandung pengharapan yang ringkas namun mengandung unsur kehambaan pada Allah SWT. Gagasan tersebut dimulai oleh pengasuh ketiga, K.H. Ahmad Fawaid As'ad (1990-2012) dan dilanjutkan oleh pengasuh keempat K.H. Ahmad Azaim Ibrahimy (sejak 2012). Telaah nilai-nilai tersebut serupa kilas balik untuk mengokohkan eksistensi pesantren sebagai salah satu pembentuk budaya Nusantara.

Dari Kembang Kuning ke Kaki Besar

Kala itu, setelah 1908 di Kembang Kuning, terbitlah ide. Dengan modal niat menebar ilmu dan pesan belajar, Raden Ibrahim atau lebih dikenal dengan Kiai Syamsul Arifin menyeberangi selat Madura menuju Kaki Besar.¹ Di Kaki Besar inilah terpatri gagasan atau ide dwitunggal, Salafiyah-Syafi'iyah. Nun jauh di sana; di Paris, pertengahan Mei 1972, setengah abad

¹ Konon, frasa atau istilah kaki besar (Soko Rajah; *madura*) adalah penamaan yang diberikan Kiai Syamsul Arifin untuk rimba di sebelah barat hutan Baluran Banyuwangi Jawa Timur yang kemudian dikenal dengan PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sebab dulunya, di pesantren ini merupakan tempat jin beranak pinak dan terdapat jejak kaki besar dan sumber mata air yang melimpah. Sepanjang sejarah pesantren di Jawa, salah satu syarat didirikannya pesantren-pesantren yang mengukir sejarah Indonesia adalah tersedianya sumber mata air yang digunakan dari generasi ke generasi. Beberapa di antaranya, pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Tebuireng Jombang, Gontor Ponorogo dan Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Demikian pula dengan sistem penamaan pesantren. Uniknya, beberapa pesantren tua di nusantara menyanding nama pondok mereka dengan nama desa atau fenomena alam yang terjadi pada waktu itu (Suryalaya: surya laya/tempat terbitnya sinar surya, Tebuireng: kebo ireng/kerbau hitam, Gontor: engon kotor/tempat kotor, Sukorejo: soko rajah/kaki besar). Sedangkan istilah Kembang Kuning adalah nama salah satu desa di Sumenep Madura.

kemudian, Edgar Faure dan sekumpulan cerdik cendekia bertemu, lalu menelaah, meneliti kemudian membuat pernyataan:

Dunia muslim adalah yang pertama yang menegaskan ide belajar seumur hidup, menganjurkan agar mendidik diri sendiri dari buaian hingga liang kuburan. Islam memerintahkan semua lelaki, perempuan dan anak-anak untuk mendidik diri sendiri lalu mengajarkan orang lain.²

Kata kuncinya adalah belajar seumur hidup; bagi raga, bagi jiwa, demi masa nanti. Sejarah akan sangat panjang untuk melukiskan masa nanti. Beragam manusia yang—pada hakikatnya bijak—akan melewati masa yang dinanti. Salah satunya, Kiai Syamsul Arifin; setelah enam tahun membuka hutan, lalu mendirikan surau dan membuka pesantren untuk menanam pesan belajar dari al-Qur'an. Mulanya, pendirian pesantren Sukorejo, materi pelajaran yang dibina oleh Kiai Syamsul Arifin adalah pembelajaran (*ngaji*) surat al-Fatihah. Pilihan surat ini dikarenakan memiliki pesan tauhid, kebaikan dan akhlak mulia. Kandungan akhlak mulia terangkum dalam ayat *shirathal mustaqim*. Dalam jalan yang lurus mengandung arti kebaikan terindah yang datangnya dari Allah, yakni bernama hidayah. Tentunya, ketika manusia diberi hidayah maka ia tidak akan mengingkari nikmat yang diterima; nikmat sehat dan nikmat sakit. Sedangkan nikmat yang diberikan kepada setiap manusia pasti sesuai dengan kemampuannya.³ Jadi, yang paling mula, point penting ketika mengamati pesantren Sukorejo, sejatinya konsentrasi pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) di pesantren ini terletak pada penanaman nilai-nilai tauhid serta akhlak mulia.

Tak ubahnya pesantren-pesantren di Sumatera dan Jawa pada tahun 1920-an, pengasuh pertama ini mengajarkan kitab-kitab klasik dari tradisi Arab. Dalam catatan sejarah pesantren Sukorejo, Kiai Syamsul mengajarkan kitab *Aqidatul Awam*, (karya Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makki), namun beliau juga memberi ringkasan tentang kitab *Bidayat al-hidayah*, *Ihya Ulumiddin*, dan *Minhaj al-Abidin* (kitab klasik karya Abu Hamid al-Ghazali yang berisi tentang akhlak-tasawuf kaum Sufi), namun ia tidak menelan

² Edgar Faure, et al., *Learning to Be; the world of education today and tomorrow*, (Paris, UNESCO: 1972), h. 8. Kutipan Faure dkk, sesuai dengan hadist, “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kuburan”. Juga sepadan dengan hadist, “menuntut ilmu wajib bagi lelaki dan perempuan”.

³ Q.S., 23:62.

mentah-mentah karya tersebut. Ini terbukti dalam salah satu pesan Kiai Syamsul pada Kiai As'ad ketika akan mondok; Kiai Syamsul Arifin mengharapkan jangan berlebihan dalam mengerjakan sesuatu (*ishraf*), termasuk dalam masalah belajar. Santri harus memperhatikan kondisi jasmaniahnya, sehingga ia tetap sehat serta nyaman dalam belajar dan beribadah⁴. Dalam bahasa Madura, "*Lapar, ngakan! Katondu, tedung! Jek sampek lapar karna lapar maposang dek pekeran!*" (Lapar, makanlah! Ngantuk, tidurlah. Jangan sampai lapar karena lapar akan membingungkan dalam berpikir).⁵

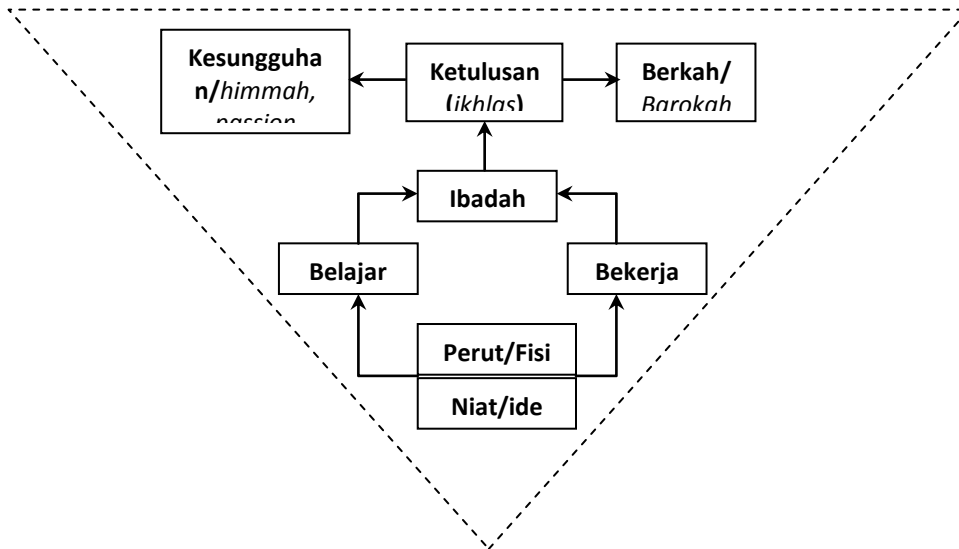
Bila ditafsirkan, harapan untuk menjadi manusia yang baik dalam Islam tidak lantas meninggalkan urusan perut atau kesehatan fisik. Lebih-lebih yang mengganggu konsentrasi dalam beribadah. Akan terasa indah jika belajar diartikan ibadah. Bekerja diniatkan ibadah. Sekaligus niat ibadah yang berpangkal pada ketulusan (*ikhlas*). Semangat ketulusan tentu mengandung dua nilai: kesederhanaan (tidak berlebihan/*mubazir/israf*) dan kesungguhan (*himmah*). *Ikhlas* dan *himmah*, dua kata pokok ini memiliki tujuan untuk mencapai keberkahan (*barokah*), bukan sebaliknya.

Berikut gambaran cara berpikir dan tindakan tarbawi yang diajarkan Kiai Syamsul seperti piramida terbalik yang dilanjutkan oleh Kiai As'ad dengan mengatakan, carilah bagianmu di dunia ini, kamu harus berusaha, ketika sukses maka berilah kebaikan pada orang lain sebagaimana Allah memberi kebaikan, dan jangan berharap lebih (*ikhlas*) dari kebaikan yang kita lakukan:⁶

⁴ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta, Lkis: 2003), h. 8. Lihat juga, Tim Biografi Kiai As'ad, *KHR. As'ad Syamsul Arifin; riwayat hidup dan perjuangannya*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), h. 22-23. Terkait sejarah perkembangan aliran sufi di Nusantara dimulai pada abad ke-16 dan terus berkembang hingga abad ke-19, lihat Azumardi Azra, *Islam Nusantara; jaringan global dan lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 111. Corak aliran sufi di pesantren Sukorejo pada pertengahan abad ke-19 diwadahi dalam simbol Salafiyah yang akan dijelaskan pada pembahasan khusus.

⁵ Ceramah Kiai As'ad, 16 Januari 1986 dan 15 April 1986. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan fisiologis/fisik sangat diutamakan dalam menuntut ilmu. Sebab, di belahan bumi manapun—tidak ada manusia cerdas, cendekiawan, maupun pandai-piawai—yang mampu berpikir jernih dan matang dalam kondisi lapar atau perut kosong. Untuk penjelasan teoritik tentang tingkat kebutuhan manusia dapat dilihat dalam Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (USA: Harper & Row Publishers, Inc, 1954), h. 72. Pembahasan tentang *israf/mubazir* lihat Q.S. 17:26-28. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994), h. 13.

⁶ Percik-percik pemikiran, *Membentuk Pribadi yang Berintegrasi Sosial*, ceramah 26 Agustus 1985.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir K.H. Syamsul Arifin; dari Niat sampai

Walhasil, tarbiyah di pesantren Sukorejo adalah beribadah, bukan yang lain. Beribadah berarti menghamba atau menjadi hamba di hadapan ilahi rabbi, dan inti menghamba memiliki intisari; pengalaman khusus yang dialami oleh santri untuk memaknai kebesaran-Nya. Untuk tau arti “memaknai kebesaran”, maka kita dianjurkan berusaha dan bekerja. Dalam bekerja dan berusaha tentu ada masalah dan dilema. Saat masalah itu hadir, maka kita akan dihadapkan pada perubahan. Ketika kita menghindari masalah dan tidak mengambil keputusan dari setiap perubahan, maka kita belum dianggap sebagai manusia yang bijaksana. Sewaktu kita menghindari dan hanya diam, otomatis kita tidak akan pernah tau arti ketulusan dalam berbagi dan menikmati rasa keberkahan.

Dari takaran sejarah di atas, pesantren Sukorejo pantas untuk PD (baca: Percaya Diri). Baik untuk merancang dan mengembangkan kurikulumnya sendiri, tentunya yang bernapaskan Salafiyah-Syafi’iyah. Sungguh sulit dipercaya, pemerintah saja telah mengadopsi atau memungut dan meniru kurikulum yang berpuluh-puluh tahun diterapkan di pesantren Nusantara, tidak terkecuali pesantren Sukorejo. Pertanyaannya, mengapa pemerintah meminjam kurikulum pesantren? Bukankah pesantren tradisional, seperti Sukorejo, pada tahun 70-an dan tahun 80-an cenderung kurang administratif? Jawaban ini dipaparkan oleh Deliar Noer sebagai berikut:

Yang menarik adalah, lulusan pesantren pada umumnya tidak menganggur. Lulusannya kembali ke daerah asal atau di tempat lain untuk mendirikan pusat kajian agama. Tidak sedikit yang memasuki usaha perdagangan, kerajinan tangan, dan pertanian. Sistem, kegiatan dan tujuan kegiatan pesantren tidak terpisah dari kegiatan masyarakat setempat. Kelemahannya ada pada perencanaan yang administratif. Walau demikian, itu tidak mengurangi maksud pendidikan di pesantren.⁷

Sekitar tahun 1950-an sampai akhir 1990-an, aktivitas santri Sukorejo tidak terlepas dari kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Dari catatan yang penulis kumpulkan, santri tidak hanya belajar kitab kuning atau al-Qur'an di Musalla dan Madrasah. Mereka dididik untuk membantu pembangunan Madrasah dan Masjid. Selain itu, santri bekerja di hutan sebelah barat pesantren untuk mencari dan menjual kayu pada tetangga, ikut serta dalam panen padi maupun jagung. Hasil dari membantu tetangga, mereka gunakan untuk memasak dan makan bersama teman se-asrama. Biasanya, aktivitas tersebut dilakukan pada hari-hari libur. Hal itu mereka lakukan karena sebagian besar santri tidak hanya mengandalkan uang saku dari orang tua atau terbiasa mandiri. Potret kemandirian dan kerja sama inilah pada tahun 1997 dan tahun 2005, UNESCO menyebut dengan *learning together*⁸ dan *learning to do*.⁹ Pengamatan UNESCO tersebut didasarkan pada perjalanan dunia Islam yang kini terus berkembang dalam dunia pesantren. Boleh dikatakan—tanpa merasa sombong—secara internasional, UNESCO memberi nama, sedangkan pesantren Sukorejo menerapkannya jauh puluhan tahun sebelum UNESCO menggelar hasil penelitian mereka.

Azyumardi Azra juga menjelaskan, dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaruan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan (*life skill*), khususnya dalam bidang pertanian, yang tentu saja diharapkan bisa

⁷ Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983), h. 49.

⁸ UNESCO, *Learning Together Throughout Our Lives*, (Kanada: Canadian Commission for UNESCO, 1997), h. 16.

⁹ UNESCO, *Learning To Do, Values for Learning and Working Together in a Globalized World An Integrated Approach to Incorporating Values Education in Technical and Vocational Education and Training*, (Jerman: UNESCO-UNEVOC, 2005) h. 13. Lihat juga kisah nyata pembelajaran kecakapan hidup di pesantren yang dialami oleh Saifuddin Zuhri, salah seorang tokoh muslim, pada tahun 1920-an, Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Bandung: Alma'arif, 1974), h. 41.

menjadi bekal bagi para santri, selain untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. Penekanan pada bidang ketrampilan ini dengan mudah bisa dipahami; dalam masa-masa sulit seperti itu, pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing* melalui koperasi. Melalui koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan dan pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang sangat diperlukan bila sang santri kembali ke masyarakat.¹⁰ Disamping itu Geertz juga menelaah bahwa, kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif, penuh watak kewiraswastaan dan menganut faham "kebebasan berusaha". Dari watak tingkah laku semacam itulah, menurut pengamatan Geertz, banyak sekali para lulusan pesantren yang menjadi pengusaha; persentase mereka cukup besar dalam lingkungan kelompok pengusaha.¹¹

Lantas, apakah pesantren Sukorejo menjamin santri yang sekarang juga bersekolah di pendidikan umum? Maraknya pertumbuhan pendidikan umum di pesantren Sukorejo dan keikutsertaan pesantren terhadap kurikulum pemerintah, baru dimulai pada tahun 1980-an. Tanpa hilaf Kiai As'ad memberi wejangan pada santrinya, *niat belajar mengaji dan rajin belajar, sehingga benar-benar berkualitas. Belajar jangan mencari gelar! Soal gelar, jangan dipikirkan karena gelar hanyalah urusan administrasi. Embel-embel gelar BA, doktor, atau MA, saya yakin itu tidak berharga. Perlu diingat, berapa banyak orang yang bergelar MA hanya menjadi ketua RT dan doktorandus yang menjadi sopir?*¹² Menyelami makna petuah ini, yang disampaikan pada tahun 1985 mengingatkan kita pada kegagalan pendidikan nasional. Salah satu kegagalan pendidikan nasional, menurut Itje Chodijah, Penasihat Ikatan Guru Indonesia (IGI) sejak tahun 1965 hingga sekarang disebabkan oleh standar kelulusan dalam penilaian pendidikan di sekolah menengah belum terstandar. Karena guru, kepala sekolah, pengawas sekolah,

¹⁰ Azumardi Azra, *Pesantren; kontinuitas dan perubahan*, dalam Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*, (Jakarta, Paramadina: 1997).

¹¹ Geertz, "The Javanese Kiyai: The Changing Role of A Cultural Broker", dalam comparative studies in society and history, Vol. 2 (1959-1960), h. 236-238. Dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES), h. 4

¹² Percik-percik Pemikiran Kiai Salaf, h. 45-46. Waktu itu, variasi dan keahlian dalam cabang ilmu masih sedikit sehingga Kiai As'ad hanya menyontohkan beberapa gelar di atas. Jika dikaitkan dengan gelar akademik saat ini sepadan dengan S.Pd (Sarjana Pendidikan), S.H (Sarjana Hukum), S.Sos (Sarjana Sosial), M.Pd (Magister Pendidikan), M.Hum (Magister Humaniora), M.Si (Magister Sains), doktor dan lain sebagainya.

bahkan sekolahnya belum standar. Jadi pantas jika siswa belajar hanya untuk ujian, bukan untuk menguasai suatu hal.¹³

Ketika evaluasi pendidikan di tingkat menengah telah gagal, maka tidak perlu heran jika melangkah ke jenjang pendidikan tinggi akan menghasilkan lulusan yang hanya bergelar dan bertitel. Kegagalan demi kegagalan, menurut hemat saya, titik pusat kegagalan tersebut terletak bukan pada sistem evaluasi dalam meluluskan siswa, namun ketidakpercayaan pemerintah pada sekolah atau madrasah untuk memproses dan menjamin kualitas lulusannya. Mengapa harus sekolah atau madrasah yang menjamin? Sebab, merekalah yang tahu betul tentang isi, sasaran, minat, bakat, bahkan tingkat intelektualitas siswa.

Membincang mutu lulusan, sejenak kita kembali pada piramida terbalik yang ditanam Kiai Syamsul pada setiap penerusnya. Niat belajar mengaji dimaksudkan untuk mengentaskan kebodohan diri. Niat juga memiliki arti kehendak. Sedangkan mengaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asal kata kaji; membaca, mengaji, mempelajari, menyelidiki, menelaah.¹⁴ Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, mengkaji berarti membahas, mempelajari, memeriksa, mendalami, menelaah, meneliti, mengamati, meninjau, menjelajahi, menganalisis, dan menyelami.¹⁵

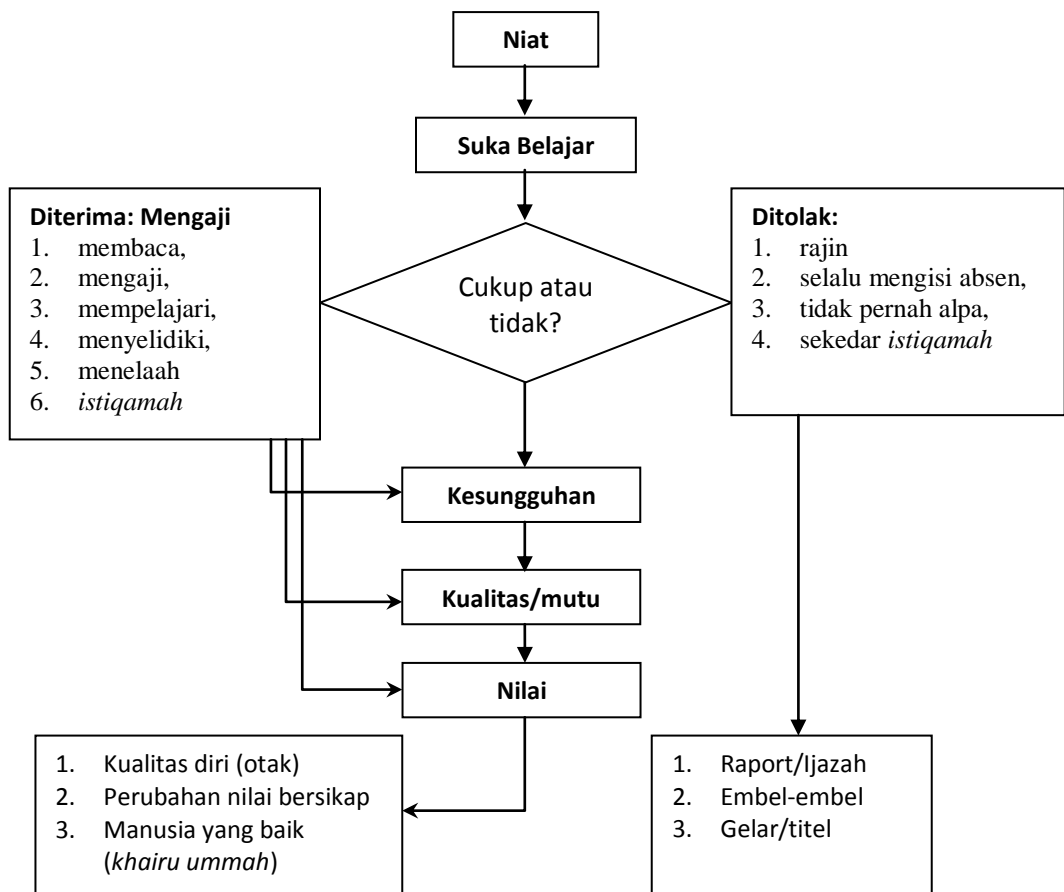
Selaras dengan definisi di atas, niat saja tidak cukup, niat perlu diiringi dengan rasa suka (rajin). Kesungguhan dalam mengejar cita-cita sama artinya dengan suka belajar. Pandangan Kiai as'ad bahwa rajin belajar dimaksudkan agar menjadi manusia yang berkualitas. Jadi, rajin belajar adalah rasa suka terhadap ilmu agar menjadi manusia yang baik (*khaira ummah*) atau yang

¹³ Riana Afifah, www.edukasi.kompas.com, *Sejak lama, Ujian Nasional Sudah Gagal* (online), diunduh 16 April 2013. Dalam kajian penulis, sejarah ujian kelulusan telah terentang sekitar 48 tahun. Pada tahun 1965-1971 (Ujian Negara), 1972-1979 (Ujian Sekolah), 1980-2000 (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, EBTANAS), 2001-2004 (Ujian Akhir Nasional, UAN), 2005-sekarang (Ujian Nasional, UN) sangat sentralistik, dilaksanakan langsung oleh pemerintah pusat dan bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dan Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru pasal 1 ayat 1, pasal 37 ayat 1. Selain itu, di setiap media massa, pemerintah selalu beralasan bahwa tujuan utama dari Ujian Nasional adalah untuk mengukur jejang kualitas sekolah dan pemetaan (*mapping*) kualitas pendidikan di Indonesia. Sampai kini, pemetaan tersebut tidak pernah terbukti.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi> (online), diunduh 12 Oktober 2013.

¹⁵ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional: 2008), h. 225.

berkualitas. Pandangan ini menyandang arti proses yang berkelanjutan (*minal mahdi ilal lahdi*). Lalu, bagaimana dengan santri dan siswa yang rajin (tidak pernah alpa/absen) ke madrasah dan sekolah? Bukankah itu bagian dari *istiqamah*? Jawaban untuk pertanyaan tersebut ada dalam pertanyaan; apakah ke-*istiqamah*-an tersebut dibarengi dengan niat menyukai, niat mempelajari, niat menyelidiki, dan kesungguhan untuk menjadi yang terbaik, *berguru kepalang, bagai bunga kembang tak jadi*. Akan percuma segala macam strategi belajar jika piramida niat yang tulus belum tertanam secara berkelanjutan. Akan percuma pula titel dan gelar jika harapan hasil belajar hanyalah nilai di atas kertas (raport/ijazah), bukan nilai di dalam otak dan perubahan nilai dalam bersikap. Gambaran tentang sistem pembelajaran dan penilaian menurut Kiai As'ad sebagai berikut:



Sistem Pembelajaran dan Penilaian Menurut K.H. As'ad Syamsul Arifin

Mulanya, sebelum tahun 1950 seluruh pesantren dan madrasah di Nusantara sangat anti terhadap ilmu pengetahuan selain ilmu agama Islam. Mata pelajaran pokok yang diajarkan antara lain: Tata Bahasa Arab, Fiqh, Tauhid dan sedikit ilmu logika atau mantik pada tingkat Madrasah Aliyah. Tanpa mengurangi sumbangsih pesantren, tak pelak jika pesantren begitu antipati pada ilmu umum. Sebab waktu itu adalah masa penjajahan sehingga pesantren mengarahkan santri dan umat Islam agar *tafaqquh fiddin*. Dalam *tafaqquh fiddin* mengandung semangat revolusi dan perjuangan merebut kemerdekaan dan anti yang berbau barat atau westernisasi.

Seusai penjajahan, presiden Soekarno, tepatnya pada Pemerintahan Federal Indonesia (1949-1950), membentuk Kabinet Natsir, kabinet tersebut mengangkat K.H. Wahid Hasyim (bapaknya Gus Dur), sebagai menteri agama, dan Bahder Djohan sebagai menteri P dan K¹⁶. Dalam Ensiklopedi Nurcholis Madjid dijelaskan, Natsir menyatukan dua menteri tersebut agar membuat peraturan bahwa sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan P dan K wajib memasukkan pelajaran agama, begitu pula madrasah di bawah naungan Departemen Agama harus mengajarkan pelajaran sains atau dikenal dengan ilmu umum.¹⁷ Penyatuan antara ilmu agama dan sains ini disebut dengan istilah konvergensi, *integrated curriculum*, interrelasi interkoneksi dan lain sebagainya, namun hingga saat ini penerapannya masih patut dipertanyakan.

Bagaimana efek dari pengaturan atau regulasi tersebut bagi pesantren Sukorejo? Untuk merespon regulasi di atas, Kiai as'ad–lambat laun namun pasti–mendirikan sekolah umum dan tepatnya pada tahun 1968,¹⁸ mendirikan perguruan tinggi bernama Universitas Ibrahimy yang pada tahun 1988 hingga

¹⁶ Akronim atau singkatan P dan K adalah Pendidikan dan Kebudayaan. Sekarang, akronim tersebut kembali lagi menjadi Dikbud, Pendidikan dan Kebudayaan yang sebelumnya sempat karut marut atau kehilangan arah dengan akronim Diknas atau Pendidikan Nasional. Kehilangan arah ini disebabkan oleh pemegang kebijakan, mulai dari menteri sampai pemimpin tingkat daerah, tidak paham betul makna kebudayaan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Begitu pula kebudayaan yang telah dibangun oleh pondok pesantren. Salah satu contoh kebudayaan yang dibangun pesantren pra dan pasca kemerdekaan adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pendidikan karakter, khususnya pembentukan karakter muslim yang kafah seperti dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam Zarnuji.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, pemikiran islam di kanvas peradaban*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 3512.

¹⁸ Sejarah dan perkembangan perguruan tinggi dapat dilihat dalam *Pedoman Akademik Institut Agama Islam Ibrahimy*, 2010 dan *Kertas Kerja Bidang Pendidikan Tinggi*. PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2013.

sekarang berganti nama menjadi Institut Agama Islam Ibrahimy.¹⁹ Lalu, demi mencetak para kader ahli fikih, pada tahun 1990, menjelang wafat dan kondisi fisik yang kurang sehat tidak mengurungkan semangat dan pemikiran Kiai as'ad dalam merintis pendidikan Ma'had Aly dan berpesan untuk melanjutkan pendiriannya. Cita-cita ini menginspirasi penerusnya, yaitu K.H. Achmad Fawaid untuk mengembangkan sayap tarbiyah dengan mendirikan Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Ibrahimy (AMIKI/2001), Akademi Perikanan Ibrahimy (APERIK/2001), Program Pasca Sarjana, (2002), Akademi Kebidanan (AKBID/2008), Center of Excellence, Kajian Fiqh Klasik dan Kontemporer (2008) dan beberapa program studi sesuai pilihan dan keahlian. Mencermati ragam pendidikan tersebut, sederhananya manajemen pendidikan pesantren Sukorejo terdiri dari 3 sistem; 1) pagi hari santri belajar di madrasah diniyah [MI, MTs, Aliyah, Ta'hiliyah]; 2) sore hari belajar di sekolah umum yang berdiri sejak 1980-an [SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi]; 3) malam hari digunakan untuk belajar, lalu istirahat dan bangun malam untuk kegiatan tarhim.

Secara umum, metode mengajar di pesantren Indonesia mengikuti model pendidikan di Mekah dan Kairo, sedangkan pembaharuan sistem (ruang kelas, tingkatan sistem, perubahan kurikulum) meluas secara bertahap dari dua kota tadi ke dalam pesantren Indonesia.²⁰ Sebelum Mekah dan Kairo, cikal bakal sistem pendidikan pesantren telah dimulai pada abad ke 19 di Istanbul dan Tunisia pada masa imperium Ustmani.²¹ Sedangkan pada abad 18-19, cara belajar yang digunakan pondok pesantren terdiri dari dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*²² dari kitab-kitab klasik atau biasa dikenal dengan kitab kuning. Dipertengahan abad ke-19, Kiai As'ad sebagai Kiai pembaharu mengubah dua sistem tadi ke dalam model madrasa, atau biasa dikenal dengan sebutan madrasah. Menurut Kiai

¹⁹ Fase ini dimulai pada tahun 1968 berdiri Fakultas Syari'ah. Tahun 1974 berdiri Fakultas Tarbiyah. Tahun 1988 berdiri fakultas Dakwah. Tim Biografi Kiai As'ad, *KHR. As'ad Syamsul Arifin; riwayat hidup dan perjuangannya*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994), h. 47.

²⁰ Martin Van Bruinessen, Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia, dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), h. 220.

²¹ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Penerjemah Irfan Abubakar, (Bandung, Mizan: 2004), h. 576.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES), h. 28.

As'ad, sistem pengajaran *wetonan* (kelompok belajar, biasanya dalam jumlah besar antara 5 sampai 500 santri yang dilakukan di Mushalla maupun Masjid), dan *sorogan* (sistem pengajaran yang terdiri dari 3-5 santri yang dipraktikkan secara *face to face*, berhadapan langsung dengan ustadz maupun Kiai) kurang efektif dan efisien, maka dibentuklah sistem belajar di madrasah.²³ Sebab, pesantren dituntut memberikan pelajaran yang lebih objektif dan rasional untuk menumbuhkan kreativitas santri, bukan untuk sekedar mencari barokah. "Karena sekarang ini, tidak ada Kiai yang mampu memberikan barokah seperti dulu".²⁴ Artinya, barokah tetap menyanding objektivitas (sikap jujur) dan rasionalitas (kebenaran akal budi). Tanpa dua modal tersebut, barokah adalah hisapan jempol belaka.

Dalam takaran sejarah, sistem madrasah yang dipraktikkan di pesantren Sukorejo merupakan model terbaru dan pertama kali dari sekian banyak pesantren di Jawa pada tahun 1920-an. Tepatnya, pada tahun 1924 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah. Pendirian madrasah tersebut digagas oleh Kiai Syamsul Arifin (1908-1951) sedangkan perbaikan dan pengembangan sistem dibantu oleh Kiai As'ad seusai mondok di pesantren Tebuireng yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Sejak kepemimpinan Kiai As'ad (1951-1990), dilanjutkan kepemimpinan Kiai Ahmad Fawaid As'ad (1990-2012) hingga pengasuh berikutnya, (K.H. Azaim Ibrahimy), semua santri wajib belajar di madrasah dan menempuh jenjang demi jenjang sesuai kemampuan santri. Walaupun di pesantren Sukorejo tersedia pendidikan umum dan perguruan tinggi, belajar di madrasah bersifat wajib dan utama. Titik tekan pendidikan di madrasah, sejak berdiri sampai sekarang berpusat pada 3 aspek, antara lain; 1) mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, 2) memahami tata bahasa arab dengan alat nahwu-sharraf, dan 3) pembelajaran akhlaq.

Sedangkan penerapan sistem madrasi di luar jawa sebenarnya sudah dikenal pada tahun 1907, di Sumatera Barat.²⁵ Tim Ensiklopedi IAIN Syarif Hidayatullah mencatat, untuk di luar Jawa (Sumatera), yakni Madrasah

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 345. Lihat juga, Saifullah ma'shum (editor), *Karisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 158.

²⁴ Dalam *Kharisma Kiai As'ad*, h. 14.

²⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; pendidikan islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 1-102. Lihat juga penelitian Deliar Noer, khusus untuk kajian sistem Madrasah di Minangkabau pada tahun 1928. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 241.

Diniyah Putri di Padang-Panjang, berdiri pada 1 November 1923 oleh Rahmah el-Yunusiah. Visi dan semangat yang dibangun yaitu persamaan hak antara lelaki dan perempuan (emansipasi) dalam mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, keterampilan berkeluarga, dan sains. Sampai saat ini perguruan tersebut telah melewati tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan zaman Kemerdekaan. Lalu disusul Madrasah Tarbiyah Islamiyah didirikan pada 5 Mei 1928 di Candung Bukittinggi oleh beberapa ulama termasyhur di Minangkabau.²⁶ Dari pembaruan ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa pesantren telah beralih dari sistem salafi (sorogan dan bandongan) menjadi sistem madrasi (perbaikan dan pengembangan kurikulum, kelembagaan dan metode mengajar).²⁷ Sejatinya, penggunaan istilah sistem salafi kurang tepat—pada pembahasan berikutnya—salafi bukanlah sistem belajar, tapi merupakan sudut pandang atau cara berpikir umat Islam yang kukuh terhadap tauhid dan terpatri dalam rukun Islam dan rukun iman. Suluh atau obor rukun tersebut dituangkan Pesantren Sukorejo dalam bentuk dzikir berbahasa Madura yang selalu di baca menjelang shalat isya.

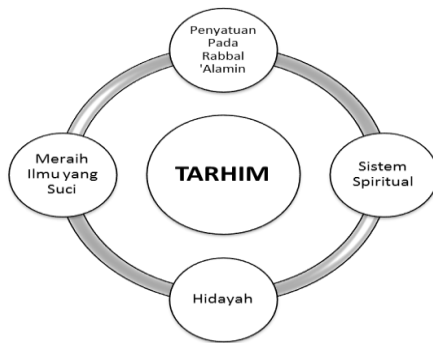
Sari pati pendidikan dalam sistem salafi di pesantren Sukorejo seperti dikatakan oleh Kiai as'ad:

Keadaan kita telah berbeda dengan sewaktu masih segumpal darah. Sekarang kita sudah punya otak. Jadi, pertama kali yang harus ditanamkan dalam otak adalah *ma'rifat al-ilah bistiqaan*. Prinsip ini harus dijadikan pegangan dalam pendidikan. Karena itu, sebelum shalat isya harus membaca *wujud, qidam, baqa!* Itu bukan sekedar nyanyian, itu adalah dasar tauhid. Kalau kalian belum dan tidak hafal, belum saya anggap sebagai santri saya. Sebab, nanti dihadapan Allah saya ditanya: apakah saya sudah mengajarkan tauhid kepada santri saya?²⁸

²⁶ Tim Ensiklopedi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. 670-671.

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 252.

²⁸ Dalam Percik-percik, 24 Agustus 1984.



Selain itu, ada suasana mistik (yang tak terjamah akal) bernama *Tarhim*, yakni pembacaan syi'ir yang berisi pengagungan pada Allah SWT dan doa atas nikmat yang diberikan lalu bersyukur. Usai pembacaan tarhim, santri dihimbau untuk melaksanakan shalat tahajud hingga menjelang waktu subuh. Praktik tersebut patut dikatakan sebagai 'sistem spiritual' (ikatan penyatu yang bersifat rohani). Mengapa tarhim dikatakan sistem? Bukankah di sepertiga malam itu (01.30-03.40 WIB), santri hanya membaca puja puji dan sanjungan kepada Allah? Kita tahu, sistem memiliki arti ikatan penyatu agar kuat, sembari bersimpuh dalam simpul doa kepada sang pencipta, santri dan ketua kamar membaca tarhim, sesungguhnya mereka sedang berikhtiar agar menyatukan diri pada ilahi rabbi. Sebab, paham salafiyah berarti mengakui bahwa segalanya adalah dari-Nya. Maka dengan tarhim, santri Sukorejo serupa tumbuhan yang menancap kuat ke bumi namun ia tetap membutuhkan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Sang pemilik fotosintesis tentunya adalah yang paling berkuasa, paling raja diraja, paling bijaksana dan pastinya yang mampu me-raja-i segalanya seperti yang tertuang dalam petikan zikir bakda isya atau 6 jam sebelum praktik tarhim, yaitu: *kaula anyakse'e sobung pangeran anging Allah, ngaraton de' alam sadeje* (Bahasa Madura, artinya: saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang me-raja-i alam semesta). Sampai tulisan ini berakhir, ikatan penyatuan (sistem) tarhim dan berdialog dengan yang kuasa masih menjadi keniscayaan dan kepatutan yang mistis juga ritmis. Tentunya, tarhim-pun mengandung harapan-harapan bagi manusia yang nista, harapan tersebut bernama, hidayah yang suci. *Ya hayyu ya qoyyum, birahmatikal wasi'ah*.

Dimanakah Nilai-Nilai Salafiyah dan Syafi'iyah?

Salafiyah adalah doktrin, yakni ajaran tentang pokok-pokok Islam. Inti ajaran salafiyah terletak pada bagaimana mengelola hubungan dengan Allah dan tentunya hubungan sosial beserta hukum-hukum yang berlaku di

dalamnya (*hablum minallah wa hablum minan nas*). Salafiyah juga berarti garis, batas, atau bahkan labirin tentang pemikiran yang dicetuskan oleh para pemikir utama (*al-salaf al-shalih*). Salafiyah membentengi diri mereka dengan 11 rukun. Enam rukun iman dan lima rukun Islam. Rukun sama dengan asas, dasar, atau sendi yang membatasi pengikutnya agar tidak 'kelewat batas.' Maksud dari istilah batas yaitu kebenaran terakhir yang telah diusung oleh Muhammad. Namun demikian, pengikut salafiyah tidak menutup mata untuk melakukan tafsir, interpretasi, atau memaknai kebenaran baru dan kenyataan pahit-manis kehidupan, asalkan bersandar pada al-Qur'an dan akal. Hourani menjelaskan:

Pemikiran orang-orang salafiyah sangat sederhana, yakni iman kepada Allah, kepada wahyu, para nabi yang dipuncaki oleh Muhammad, dan kepada tanggung jawab moral dan hukum. Pemikiran salafiyah juga berlandaskan pada prinsip umum yang ada dalam al-Qur'an dan dapat diterima oleh akal manusia. Ketika situasi berubah, maka semua harus ikut berubah; di dalam dunia modern, sudah menjadi tugas pemikir muslim untuk menghubungkan hukum-hukum dan adat-istiadat yang berubah dengan prinsip-prinsip yang tak berubah, dengan demikian memberikan batasan-batasan serta arahan baginya.²⁹

Seyyed Hosen Nasr menjelaskan kemunculan gerakan pemurnian—yang disebut salafiyah—hadir saat jantung Islam dirusak oleh kemewahan dan perselisihan. Mulanya, dua masalah tersebut merupakan dampak dari melemahnya kekuasaan Ustmaniyah pada abad ke-16 dan penjarahan besar-besaran serta invasi (penyerbuan untuk menguasai negara lain) yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa hingga abad ke-17 dan ke-18. Maka, pada abad ke-18 hadirilah seorang pemikir salafiyah bernama Muhammad ibn 'Abd Al Wahhab dari Najd menekankan pentingnya pemurnian atau mengikuti generasi awal (*salafus shaleh*) yang pada umumnya menentang tasawuf, filsafat, teologi Islam, aliran syi'ah dan perubahan kota-kota Islam klasik sesuai dengan perkembangan seni.³⁰

²⁹ Albert Hourani, *Loc.Cit.* h. 587.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Enduring Value for Humanity*, (Australia: HarperCollins Publishers, 2002), h. 102. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama; timur tengah dan kepulauan nusantara abad xvii dan xviii*, (Bandung: Mizan, 1999), h.16-18. Lihat juga Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in*

Tak salah jika pesantren Sukorejo memiliki dasar-dasar kesalehan yang diajarkan pada santri dengan melafalkan zikir *kaula anyakse'e*. Kesalehan yang ditunjukkan oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terekam jelas dalam zikir menjelang shalat isya yang mengandung nilai-nilai tauhid. Dalam zikir tersebut menjelaskan tentang rukun Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah yang Esa, para nabi, para rasul, surga, neraka, zakat dan hubungan manusia dengan sesamanya. Berikut beberapa kalimat tentang hubungan manusia dan Yang Esa, hubungan malaikat pencatat amal baik dan buruk, anjuran bersedekah, dan kehidupan di surga:

Teks asli (zikir menjelang shalat isya) berbahasa Madura	Terjemahan
<i>Kaule anyakse'e Sobung pangerang Angeng Allah, ngaraton de' alam sadeje Rokib atit malakan, kanan kacér padhe ejege, jubek beccek padhe etoles Siang malem gente-gente...</i>	<p>Saya bersaksi tiada tuhan Selain Allah Merajai alam semesta Malaikat Rokib dan Malaikat Atit penjaganya Kanan dan kiri sama-sama dijaga Buruk dan baik di tulis (oleh dua malaikat di atas) Siang dan malam silih berganti</p>
<i>Oreng cerrek ning bebebe</i>	<p>Orang pelit tempatnya di bawah/Neraka (anjuran bersedekah)</p>
<i>Soarge jege'en ridwan Bunga bei tak manggi sossa Islam mukmin pade masok Bidedderi juduwenna Wilden se ngaladini</i>	<p>Surga dijaga oleh malaikat Ridwan Berbahagiaalah, tak ada kesusahan (di surga) Islam dan mukmin sama-sama masuk surga Bidadari jodohnya Wildan sebagai pelayan</p>
<i>Kabunga'an sobung bendhingan Nikmat raje ningale Allah E soarge salanjengga</i>	<p>Kebahagiaan yang tiada tertandingi (yakni) nikmat terbesar melihat Allah Di surgalah selamanya</p>
<i>Paste begus ben paste jubek Dhari Allah sadhejena Lamon mongker kafer onngu Kaule anyu'una onngu Tore abekte de' guste Allah Taretan kaula se gik odik Alam dunna ampon akher.</i>	<p>Pasti baik dan pasti buruk Dari Allah segalanya Jika ingkar, sungguh kafir Saya memohon dengan sesungguhnya Marilah berbakti kepada Allah Saudara saya yang masih hidup Alam dunia telah berakhir</p>

Southeast Asia; networks of malay-Indonesian and middle eastern ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, (Hawai'i: Allen & Unwin, 2004), h. 1-4.

Wajah Islam di pesantren Sukorejo—dalam perjalanan satu abad—telah membentengi mereka melalui rukun Islam yang bermakna kepasrahan total pada Allah. Smith menjelaskan bahwa rukun Islam dari syahadatain, shalat, puasa, zakat, hingga naik haji merupakan perwujudan dari rasa syukur dalam bentuk ibadah. Khusus untuk syahadat yang menjadi pangkal dari segala rukun, dalam sejarahnya, tuhan-tuhan sebelum Islam tidaklah tunggal, hingga Islam datang dengan tuhan yang unik, yang tunggal, bukanlah benda-benda namun Ia menguasai segalanya dan mampu memberi arah yang lurus seperti diyakini oleh pengikutnya³¹ sesuai isi surat al-Fatihah. Dari ragam keunikan tuhan itulah, wajah Islam di pesantren Sukorejo dikukuhkan dengan simbol Salafiyah.

Sedangkan identitas Salafiyah lainnya yang menjadi tradisi adalah pembacaan surat al-Ikhlâs dan khotmil Qur'an menjelang haul almarhumain pengasuh pesantren. Pembacaan surat al-Ikhlâs minimal 1000 kali dan *khotmil qur'an* 1 juz mestinya dipandang sebagai “pendidikan untuk membiasakan berzikir” demi meningkatkan ketaqwaan dan kedekatan diri pada Allah SWT. Seperti diketahui, makna berzikir mengandung ajakan, doa, pengakuan akan kelemahan diri, dan pujian kepada sang pencipta seperti yang tersirat dalam surat al-Ikhlâs. Di sisi lain, pembacaan ayat-ayat tersebut diyakini oleh santri, alumni dan simpatisan pesantren Sukorejo sebagai hadiah atas pembelajaran yang mereka terima. Maksud pembelajaran di sini, yaitu pembelajaran keteladanan, *uswah hasanah*, dan perilaku manusia “sederhana” yang telah diajarkan oleh almarhum tersebut, baik ketika mereka menjadi santri, menjadi alumni atau sekedar kenal dan bersimpati terhadap karisma atau kehebatan pendahulu pesantren Sukorejo. Terkait kesederhanaan pendahulu pesantren Sukorejo, menurut Abd A'la, “kesederhanaan tidak dapat di reduksi (ringkas, pangkas, tebas) menjadi ‘rela hidup dalam kemiskinan’. Nilai ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sesuai keperluan. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborosan dan keserakahan”.³² Sebenarnya, ayat-ayat suci telah mengajarkan kita dengan lebih tegas, yaitu *qulu wasyrabu wala tushrifu*, makan dan minumlah, namun

³¹ Huston Smith, *The World's Religions; Our Great Wisdom Traditions*, revisi dari *The Religious of Man*, 1958, (Australia: HarperCollins Publishers, 1991), h. 243. Bandingkan dengan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik; mungkinkah? Perlukah?*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011), h. 30.

³² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Lkis: Yogyakarta, 2006), h. 13.

jangan berlebihan,³³ *wa'tu haqqohu yauma hasodih wala tushrifu, innahu layuhibbul musrifin*.³⁴ Frasa di atas, terutama *wala tushrifu* mengandung makna yang jamak. Aspeknya dapat melingkupi segala perilaku, perikehidupan, perikemanusiaan, bahkan perikesopanan.

Jadi, dari corak dan perilaku pesantren Sukorejo di atas, apakah pesantren ini bisa disebut sebagai pondok yang mengabadikan tradisi? Nama dan simbol Salafiyah bukanlah melulu tradisi.³⁵ Fatal sekali jika menganggap bahwa kemurnian Salafiyah hanya dipandang sebagai sekelompok orang yang melanggengkan tradisi. Namun demikian, salah satu tradisi yang kini masih dilaksanakan adalah tradisi mempelajari kitab kuning. Bruinessen mencatat, kebanyakan kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*, Indonesia/Jawa: Syarah) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*, *matan*). Edisi cetak dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang dikomentari atau di terangkan lebih lanjut (*hasyiyah*) di cetak di tepi halaman pinggir, jadi keduanya bisa dipelajari sekaligus.³⁶ Biasanya, pengajian kitab kuning dipelajari dengan mengartikan kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Teknik mengartikan kitab kuning dilakukan secara menggantung atau di tulis di bawah teks asli. Bagi santri yang ingin mendalami ilmu nahwu-sharaf, cara ini cukup efektif. Namun, cara ini kurang efektif ketika memperhatikan perbedaan daya serap dan daya tangkap santri. Maka, isi kitab kuning perlu di film-kan, khususnya kitab fikih yang menjelaskan tata cara berwudu, praktik shalat, dan contoh berhaji ke Baitullah. Sehingga, santri mendapatkan dua hal; *pertama*, santri dapat menangkap langsung makna kitab tersebut dengan menonton film; *kedua*, santri bisa lebih serius mendalami ilmu nahwu-sharaf, *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*.³⁷ Di lain sisi, pesantren sukorejo kini semakin modern dengan perkembangan pendidikan umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, namun pesantren ini tetap

³³ Q.S., 7:31.

³⁴ Q.S., 6:141.

³⁵ Ada banyak arti tentang tradisi. Penulis mengartikan tradisi sebagai kebiasaan yang turun temurun dan tanpa ada perubahan atau pembaruan. Berbeda dengan budaya yang didalamnya memiliki roh perubahan, reproduksi budaya, dan akulturasi atau penggabungan budaya. Dimana, budaya memiliki sistem yang bisa diubah melalui pendidikan dan pembelajaran.

³⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu*, (Leiden: KITLV), h. 234-235.

³⁷ Rupa Dwirasa, *Ngaji Kitab atau Ngaji Film*, (Sukorejo: Salaf, 2007), h. 3.

mempraktikkan ciri khas dan tradisi Islam dengan pembelajaran kitab kuning tanpa melepaskan nilai-nilai salafiyah yang terkandung dalam karya klasik yang beraliran syafi'iyah dan landasan manusia luhur versi imam Abu Hamid al-Ghazali.

Maka, tak heran jika pesantren Salafiyah menonjolkan simbolnya dengan Salafiyah dan Syafi'iyah. Penggunaan simbol yang dwitunggal itu menggerakkan siapa pun yang ada di sana. Sekali lagi, dua simbol itu tidak terlepas dari makna khusus aliran salafus sabirin atau salafus saleh, orang terdahulu yang saleh (Salafiyah), dan penganut madzhab syafi'i (Syafi'iyah) yang terkenal dengan kehati-hatiannya dalam memutuskan urusan sosial keagamaan melalui jendela fiqh dan ushul fiqh. Khusus untuk penjelasan nilai-nilai Syafi'iyah, di sini tidak banyak di bahas, sebab telah menjadi pemahaman umum bagi siapa saja yang mengenal pesantren tradisional, seperti Sukorejo, tentu mengamini aliran dan menggunakan pedoman-pedoman Syafi'iyah. Salah satu karakteristik syafi'iyah terangkum dalam kalimat, setiap perilaku manusia harus didasarkan pada ibadah, harmoni, dan kesalehan.

Agar tidak gamang, sejenak kita tengok tafsir kebudayaan versi Geertz tentang hakikat simbol-simbol agama, cara penafsiran Geertz di sini kita gunakan untuk memaknai simbol Salafiyah-Syafi'iyah. Ia mengatakan bahwa simbol-simbol suci berfungsi untuk menyatukan pandangan hidup (*a people's ethos*), sifat, karakter, kualitas hidup, moral atau budi pekerti, gaya keindahan, suasana hati (*mood*) dan sudut pandang; yaitu gambaran tentang gagasan yang lengkap mengenai tata tertib.³⁸ Artinya, mengkaji pesantren tidak bisa dipisahkan dengan kajian tentang perkembangan budaya dan agama Islam dalam mengukur perilaku sehari-hari. Baik yang mistik (tak terjamah akal), rasional (masuk akal), dan empiris (dunia nyata) di dalam pesantren. *Wabil khusus*, seluruh pesantren di nusantara tentu memiliki cita-cita mencetak santrinya agar mampu menjadi yang saleh. Lebih lanjut Geertz menjelaskan, “menjadi saleh bukan lantas sebuah tindakan kesalehan namun

³⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures; selected essays*, (New York: Basic Books, Inc., 1973), h. 89. Lihat juga dimensi, ukuran, ruang lingkup, dan cakupan simbol dalam R.A. Schwaller de Lubicz, *Symbol and the Symbolic, Ancient Egypt, Science and the Evolution of Consciousness*, diterjemahkan dari *Du symbole et de la symbolique* oleh Robert & Deborah Lawlor, (Vermont: Inner Traditions International, 1978), h. 71. Simbol yang dimaksud cenderung pada simbol agama sebagai sistem kebudayaan yang sengaja saya kutip untuk diurai dalam rangka mengungkap roh dan semangat Salafi, Syafi'i, dan umama' di pesantren Sukorejo.

sebagai kecenderungan dalam menunjukkan tindakan kesalehan.”³⁹ Dengan begitu, tugas pesantren sebenarnya berporos untuk mencetak kecenderungan, pembiasaan, dan cita-cita memanusiakan santri agar bermanfaat bagi yang lain (*khairun nas anfa'uhum linnas*). Jika ternyata kecenderungan tersebut luput dari jangkauan, kita tidak patut menghakimi sebagai kelalaian pesantren dalam mencetak generasi bangsa. Mengapa sebab? Karena setiap manusia (santri) memiliki kehendak bebas (*free will*) yang sengaja dititipkan oleh yang maha Esa untuk memilih. Kehendak bebas ini dalam sudut pandang pendidikan disebut sebagai kompetensi (kemampuan menguasai) bidang ilmu tertentu sesuai pemberian tuhan. Ketika setiap calon santri bahkan yang menjadi santri memilih untuk mondok, maka kehendak bebas tersebut terkotak sesuai simbol yang dikenakan oleh pesantren Salafiyah.

Lantas, bagaimana dengan santri yang “merasa” salah pilih atau “dipaksa” mondok oleh orang tuanya dan lain-lain? Kecil hati tidaklah perlu, apalagi malu mengaku sebagai santri. Kita mengenal peribahasa sebagai buah dari tindakan dan cara berpikir manusia Indonesia, *laksana golok kayu, ditetak tak makan, dijual tak laku*. Artinya, memiliki ilmu yang rendah tentu tak akan bermanfaat. Jadi, yang terpenting adalah kesungguhan dalam mengaji, menelaah, meneliti dan mempelajari ilmu yang telah diungkap oleh Kiai Syamsul. Tak lain dan tak bukan, dimanapun pesantrennya, *batang kayu di hutan tak sama tinggi, sedangkan kayu di rimba bertinggi rendah*. Nasib seseorang tidaklah sama walaupun berasal dari pucuk yang sama. Lebih-lebih, *jika ular menyusur akar, tiada akan hilang bisanya*. Orang besar tetaplah akan menjadi besar meski dengan kompetensi yang kecil. Walaupun demikian, kompetensi kecil harus tetap dikembangkan dengan merujuk pada belajar dari buaian sampai liang kuburan (*from the cradle to the grave*) demi memupuk kualitas keilmuan secara berkelanjutan.

Satyawacana, Kesetiaan Pada Ucapan

Terkadang, pesantren dan agama Islam mengalami lompatan yang mengejutkan. Di sisi lain ada batas-batas yang terkadang terasa kecil yaitu makna yang telah diendapkan lalu mengkristal dalam ungkapan-ungkapan suci demi suatu mimpi. Seperti kata Kierkegaard;

³⁹ Clifford Geertz. *Ibid*, h. 95.

Seketika, dunia agama yang mengandung kepercayaan kepada yang kuasa, menjadi sekedar “peralihan,” perpindahan dan terkadang sebuah angan-angan ilusi. Perubahan batiniah yang kita alami, kalau layar disingkap maka kita telah beralih ke dunia pentas.⁴⁰

Masa kepemimpinan K.H. Achmad Fawaid As’ad terkenal dengan masa *umana*’(yang diberi amanat/yang dipercaya). Simbol *umana*’ adalah “peralihan,” yang acap kali disampaikan Kiai Fawaid di setiap pertemuan dengan segenap guru, dosen, kepala sekolah dan pengurus pesantren. *Umana*’ berarti sementara, sejenak, dan seketika. Dunia pentas dalam lompatan mimpi bernama pesantren Sukorejo adalah titipan sang ilahi. Orang-orang yang berpikir dan mempunyai status sosial guru, ustadz bahkan Kiai sendiri bukanlah simbol yang cuma-cuma. Mereka adalah pelayan yang sehingga, yang sampai, yang ketika, yang kemudian dipercaya sebagai penyampai pesan-pesan kebaikan. Setiap tokoh memiliki pesan kebaikan dan pesan tersebut cenderung diungkap dalam kalimat pernyataan yang pendek namun menggugah. Berikut beberapa contoh pesan kebaikan dalam tafsir kebudayaan:

Seorang Baroro mengatakan, “Aku adalah seekor burung betet!”
Superhero yang ilusif, “Aku adalah manusia laba-laba!”
Patih Gajah Mada mengaku, “Aku adalah pelayan Majapahit!”
Kata seorang Kristen, “Aku adalah seorang pendosa!”
Yang mukmin berkata, “Aku adalah hamba Allah!”
Siti Jenar yang imajinatif, “Aku adalah rab!”
Kiai Fawaid As’ad menegaskan, “Aku dan kita adalah *umana*’!”

Pastinya, pernyataan-pernyataan hasil olah pikir di atas bukanlah tanda keterasingan atau bahkan sekedar mimpi. Ada hakikat yang nyata dari pernyataan-pernyataan di atas. Yaitu hakikat berdasarkan jalan yang lurus (*shiratal mustaqin/way of life*), dan pengalaman hidup dalam kenyataan sehari-hari. Tentunya, landasan pengalaman tidak terlepas dari pembentukan budaya dalam agama. Kemudian merambah pembentukan budaya dalam pesantren. Artinya, di satu sisi, sikap pemimpin adalah mengarahkan dan

⁴⁰ Frederick Copleston, S.J., *A History Of Philosophy; Volume VII: Modern Philosophy From the Post-Kantian Idealists to Marx, Kierkegaard, and Nietzsche*, (New York: Image Book, 1994), h. 345. Lihat juga Schutz, *The Problem of Social Reality*, h. 231.

membimbing, di sisi lain ia harus melayani. Kenyataannya, hakikat melayani terkadang *tiada terkajang batu di pulau* (tidak terlayani kehendak semua orang). Karena umana' masalah manusia yang fana. Namun yang fana bukan lantas tidak berdaya untuk melaksanakan satyawacana atau kesetiaan pada ucapan, seperti yang dilakukan oleh pendiri dan penerus pesantren Sukorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Afifah, Riana. 2013. www.edukasi.kompas.com, *Sejak lama, Ujian Nasional Sudah Gagal* (online). Diunduh 16 April 2013.
- Ahimsa-Putra, H.S., 2011. *Paradigma Profetik; mungkinkah? Perlukah?* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Armstrong, Karen. 1993. *A History of God; the 4000 year quest of Judaism Christianity and Islam*. New York: New York Times.
- Armstrong, Karen. 2000. *The Battle for God*. New York: Alfred A. Knopf.
- Armstrong, Karen. 2002. *Islam A Short History*. New York: The Modern Library.
- Armstrong, Karen. 2005. *A Short History of Myth*. Edinburgh: Canongate Books Ltd.
- Azra, Azumardi. 1997. Pesantren; kontinuitas dan perubahan, dalam Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azumardi. 2002. *Islam Nusantara; jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia; networks of malay-Indonesian and middle eastern ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Hawai'i: Allen & Unwin.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama; timur tengah dan kepulauan nusantara*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 2008. Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia, dalam Noor, Farish A., Yoginder Sikand & Bruinessen, Martin van (editor). *The Madrasa in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

- Bruinessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren Milieu*. Leiden: KITLV.
- Bruinessen, Martin van. 1994. *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning*. Berne: The University of Berne Institute of Ethnology.
- Copleston, Frederick S.J., 1994. *A History Of Philosophy; Volume VII: Modern Philosophy From the Post-Kantian Idealists to Marx, Kierkegaard, and Nietzsche*. New York: Image Book.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dwirasa, Rupa. 2007. *Ngaji Kitab atau Ngaji Film*. Sukorejo: Salaf.
- Faure, Edgar, et al., 1972. *Learning to Be; the world of education today and tomorrow*. Paris: UNESCO.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kiyai: The Changing Role of A Cultural Broker", dalam *comparative studies in society and history*, Vol. 2 (1959-1960), dalam Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed; religious development in morocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures; selected essays*. New York: Basic Books, Inc.
- Hasan, Syamsul A., 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Lkis.
- Hourani, Albert. 2004. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Penerjemah Irfan Abubakar. Bandung: Mizan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi> (online), diunduh 12 Oktober 2013.
- Kertas Kerja Bidang Pendidikan Tinggi*. 2013. PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam; interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Levit, M. and Williams, G., 2005. "Ethical Issues, Overview," dalam Peter Kirby Manning (ed.), *Encyclopedia of Social Measurement*. Texas: Elsever.
- Lubicz, R.A. Schwaller de. 1978. *Symbol and the Symbolic, Ancient Egypt, Science and the Evolution of Consciousness*, diterjemahkan dari *Du symbole et de la symbolique* oleh Robert & Deborah Lawlor. Vermont: Inner Traditions International.
- Ma'shum, Saifullah (editor). 1998. *Karisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, pemikiran Islam di kanvas peradaban*. Bandung: Mizan.
- Maslow, H. Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. USA: Harper & Row Publishers, Inc.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam; Enduring Value for Humanity*. Australia: HarperCollins Publishers.
- Noer, Deliar. 1983. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pijper, G.F., 1985. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Penerjemah Tadjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Smith, Huston. 1991. *The World's Religions; Our Great Wisdom Traditions*, revisi dari *The Religious of Man*, 1958, Australia: HarperCollins Publishers.
- Steenbrink, Karel A., 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Steenbrink, Karel A., 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Storey, John. 2008. *Cultural Theory and Popular Culture, An Introduction*, Fifth edition. London: Pearson.
- Tim Biografi Kiai As'ad. 1994. *KHR. As'ad Syamsul Arifin; riwayat hidup dan perjuangannya*. Surabaya: Sahabat Ilmu.
- Tim Ensiklopedi IAIN Syarif Hidayatullah. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tim Pedoman Akademik. 2010. *Pedoman Akademik Institut Agama Islam Ibrahimi*. Sukorejo: IAI Ibrahimi.
- Tim Percik-percik Pemikiran. 2004. *Membentuk Pribadi yang Berintegrasi Sosial*. Sukorejo: P3M.
- Tim Redaksi. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 1997. *Learning Together Throughout Our Lives*. Kanada: Canadian Commission for UNESCO.
- UNESCO. 2005. *Learning To Do, Values for Learning and Working Together in a Globalized World An Integrated Approach to Incorporating Values Education in Technical and Vocational Education and Training*. Jerman: UNESCO-UNEVOC.
- Zuhri, Saifuddin. 1974. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: Alma'arif.